

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Dakwah dalam PORSIGAL Padepokan Krido Pamungkas Djati

Pengertian konsep dakwah sebagaimana yang dijelaskan Muin Salim dalam bab dua bahwa konsep merupakan ide umum yang mendasari suatu gagasan. Konsep dakwah pada lembaga PORSIGAL merupakan gagasan umum tentang dakwah yang digunakan oleh PORSIGAL. Pada sistem PORSIGAL seorang santri yang mengikuti silat mendapatkan tiga hal, yaitu pendidikan fisik, nalar dan rohani.

“Pendidikan fisik para santri dilatih cara mempertahankan diri dari bahaya. Pendidikan nalar, dilatih untuk bertindak logis dan dengan pendidikan rohani para santri dikenalkan bagaimana cara mengenal Tuhannya.”<sup>1</sup>

Pendidikan di PORSIGAL sama dengan pendidikan pencak silat pada olahraga lain. PORSIGAL merupakan silat asli Indonesia dengan nilai khas, yaitu budaya yang diterapkan oleh para pemeluk aliran thoriqot Syadzilliah. Semua jenis pencak silat selalu mengajarkan tentang keruhanian. Hanya saja jenis sandaran ajaran yang disandarkan berbeda-beda antara pencak silat satu dengan lainnya.

Konsep pembelajaran di PORSIGAL menekankan pada tiga hal, yaitu pada aspek seni, aspek bela diri dan aspek prestasi.

“Pada aspek seni para santri PORSIGAL dilatih untuk mengembangkan kemampuan keindahan, kelenturan gerakan pencak silat. Seseorang santri yang sudah menguasai seni, dapat mengikuti kompetisi yang diadakan oleh Internal PORSIGAL maupun dari IPSI.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Kholid Fathirius pada 22 Desember 2018 pukul 15.34 WIB

pada aspek bela diri, para santri PORSIGAL dilatih untuk melindungi diri dari bahaya. Lembaga berupaya mengembangkan daya kompetisi para santri PORSIGAL dengan adanya kompetisi dengan organisasi pencak silat yang lain. Adanya aspek prestasi menumbuhkan semangat para pemuda untuk berprestasi dalam bidang olahraga.”<sup>2</sup>

**Gambar 4-1. Kompetisi Internal PORSIGAL di Ponorogo**



**Gambar 4-2. Juara 1 Kompetisi Internal PORSIGAL Tahun 2018**



Secara keseluruhan seluruh model pembelajaran di PORSIGAL menggunakan cara Islami. PORSIGAL mengenalkan Islam kepada para santrinya melalui model pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Seluruh kegiatan pembelajaran di PORSIGAL merupakan tradisi-tradisi yang

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Kholid Fathirius pada 22 Desember 2018 pukul 15.34 WIB

diterapkan oleh para penganut thoriqot Syadzilliah. Nilai-nilai dan tradisi thoriqot mulai ditanamkan kepada para santri PORSIGAL dalam kebiasaan latihan sehari-hari sehingga nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat.

“Ada dua macam santri di PORSIGAL, yaitu, pertama santri yang memang sudah baik perilakunya dari awal dan yang kedua santri yang sedang memperbaiki perilakunya. Ada banyak santri di PORSIGAL yang berasal dari latar belakang riwayat berbeda-beda. Ada santri yang berasal dari pondok pesantren dan sudah mengerti tentang Islam dan ada santri berasal dari kelompok sosial bawah yang awam tentang Islam.”<sup>3</sup>

Pada awal berdiri pengajaran PORSIGAL ditujukan khusus untuk internal kaum santri di pondok pesantren. Namun, di era perkembangannya sampai saat ini PORSIGAL terbuka untuk semua kalangan. Perkembangan PORSIGAL tersebut menjadikan organisasi silat ini tidak hanya sebagai pengajaran teknik dan seni bela diri, melainkan juga sebagai sebuah media dakwah. Pada mulanya olahraga silat hanya dipahami mayoritas masyarakat sebagai media untuk menyehatkan badan dan untuk pertahanan diri, tapi dalam PORSIGAL olahraga silat dipahami sebagai sarana berdzikir kepada Allah.

Tujuan utamanya PORSIGAL adalah sebagai sarana berdzikir yang artinya mengingat Allah SWT.

“Pengenalan nilai-nilai thoriqot dalam PORSIGAL ditanamkan kepada para santri dengan membiasakan tidak batal wudhu dan selalu melakukan dzikir Allah Allah Allah dalam hatinya.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.02 WIB

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Kholid Fathirius pada 22 Desember 2018 pukul 15.34 WIB

**Gambar 4-3. Wudhu Sebelum Memulai Latihan**



Konsep dakwah yang dikembangkan dalam PORSIGAL adalah mencetak generasi muda *berakhlakul karimah* yang juga merupakan tujuan dakwah secara umum. PORSIGAL menekankan lembaganya sebagai sebuah pendidikan olahraga silat bukan sebuah perguruan silat. Pendidikan lebih menekankan pada proses merubah karakter seseorang dari baik menjadi semakin baik dan karakter tidak baik menjadi baik.

“Di PORSIGAL para santri yang dinilai sudah berkarakter baik dididik menjadi lebih baik lagi dan pada tahapan pembelajaran yang sudah mencapai tahap tinggi akan melanjutkan pendalaman ilmu di Pondok PETA. Bagi santri awam tentang Islam mulai dikenalkan Islam dari awal dan dengan cara sederhana dan tidak menyulitkan.”<sup>5</sup>

Pembelajaran Islam di PORSIGAL dilakukan dengan konsep *At-Tadarruj* yang artinya dakwah dilakukan bertahap dan berproses. *At-Tadarruj* berarti konsep dakwah secara berangsur-angsur dan bertahap. *At-Tadarruj* berasal dari bahasa Arab, *doroja*, *darija*, *adroja*, *darajatun* yang artinya sedikit demi sedikit. Muhammad Abu Al Fatah Al- Bayyuni

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.02

menyebutkan bahwa dalam konsep umum dakwah ada tiga aspek penting dalam *manhaj* dakwah, yaitu *khasisoh al-indibath* yang berarti disiplin, *at-tadarruj* dan *khasisoh al-istimror* berarti terus menerus dalam dakwah dan tidak berhenti pada sasaran.<sup>6</sup> *At-Tadarruj* atau *graduation* merupakan salah satu dari sepuluh metode pendidikan yang diterapkan langsung oleh Rosulullah SAW selama masa hidupnya.<sup>7</sup>

Pembelajaran di PORSIGAL mengajarkan para santri untuk tidak melakukan kekerasan, mudah memaafkan, sopan santun dalam perbuatan dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mubaidah:

“Para Santri PORSIGAL tidak pernah melakukan tawuran liar. Mereka tidak boleh menggunakan kekuatan fisik yang dimiliki untuk hal yang tidak benar. Kekuatan fisik hanya boleh digunakan jika dalam kondisi terdesak dan hanya untuk membela Negara. Mereka diijarkan silat dengan tujuan mengenal Tuhannya.”<sup>8</sup>

PORSIGAL menjadi lembaga media dakwah dengan menjadi tempat berkumpul para pemuda untuk belajar agama. Pada mulanya bisa jadi para pemuda tertarik mengikuti PORSIGAL dengan tujuan ingin mempelajari teknik bela diri khas PORSIGAL, tetapi setelah masuk menjadi anggota PORSIGAL, maka mereka harus mengikuti segala aturan yang ada dalam PORSIGAL. Salah satu aturan wajib yaitu harus melakukan olahraga silat

---

<sup>6</sup> Muhammad, Nuraini, Mariam Abdul Majid, Badhlihisam Mohd Nasir. (2017). Jurnal Alauddin Sulaiman Shah Special Issue. *Penerapan Model At-Tadarruj Dalam Modul Pengajaran Saudara Baru*. E-ISSN: 2289-8042. Hal. 95-97.

<sup>7</sup> Ya'kub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pustaka Firdaus, Jakarta. Hal. 138-148.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.02 WIB

dalam keadaan suci, sehingga wajib berwudhu sebelum latihan silat dan tidak boleh batal wudhu saat proses latihan berlangsung. Jika mereka batal, maka mereka harus memperbarui wudhu lagi. Bagi santri perempuan yang sedang *haid* juga tidak diperbolehkan mengikuti latihan. Hal ini berarti lembaga menginginkan olahraga pencak silat setara dengan ibadah sholat karena menerapkan syarat sah shalat.

Sesuai dengan jenis dakwah yang ada dalam Al Qur'an ada empat jenis dakwah yang dilakukan oleh PORSIGAL dalam mengembangkan estafet agama Islam yaitu:

1. *Tandzir*

*Tandzir* adalah peringatan yang mengingatkan orang yang lupa agar kembali ke jalan yang benar. Pembelajaran di PORSIGAL mengajarkan kepada semua santrinya untuk beribadah kepada Allah SWT. Para preman-preman, anak yang tidak pernah melakukan sholat lima waktu dan sering membantah orang tua dididik agar merubah kebiasaan buruk tersebut dan menggantinya dengan kebiasaan yang baik.

2. *Basyir*

*Basyir* berarti memberikan peringatan dengan memberi kabar yang menyenangkan. Misalkan saja para santri PORSIGAL dianjurkan untuk melakukan puasa tertentu. Jika mereka menolak, maka mereka belajar olahraga sia-sia tapi jika mereka melaksanakannya maka mereka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT atas puasanya.

### 3. *Ishlah*

*Ishlah* adalah mendamaikan dua kelompok yang sedang berselisih. PORSIGAL tidak pernah mengikuti tawuran antar perguruan silat, seperti yang dijelaskan oleh Mubaidah:

“Ada dua perguruan silat yang sering melakukan perkelahian. PORSIGAL tidak pernah membela salah satu. PORSIGAL selalu menjadi penengah antar kedua perguruan silat yang sering melakukan tawuran tersebut”.<sup>9</sup>

### 4. *Nasihah*

*Nasihah* adalah memberikan nasihat kepada seseorang baik diminta ataupun tidak. Para guru-guru di PORSIGAL selalu memberikan nasihat-nasihat keagamaan saat melakukan latihan.

Para guru di PORSIGAL memiliki etika untuk tidak melakukan tindakan kekerasan jika ada santri yang belum memahami tentang ilmu yang disampaikan. Tahap pertama dalam pendidikan di PORSIGAL dilakukan dengan mengenalkan tentang Islam dari hal-hal yang mudah, misalkan saja cara berwudhu. Sebelum mereka dianjurkan melakukan *riyadhoh*, para santri PORSIGAL dikenalkan tentang tata cara bersuci. Seseorang melakukan *riyadhoh* harus dalam keadaan suci. Hal ini disebut dengan konsep dakwah *Al Ta'rif Qabla al-Taklif* yang berarti mengenalkan sebelum membebani.

Selanjutnya adalah konsep dakwah *Al Tarbiyah La al-Ta'riyah*. Konsep ini berarti PORSIGAL mendidik para santrinya dengan cara lemah

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.02 WIB

lembut dan dengan cara yang benar dan tidak melakukan kekerasan dalam hal medidik. Para guru atau senior tidak diperkenankan menggunakan kekuatan fisik untuk menghukum santrinya jika santrinya melakukan kesalahan. Mereka diingatkan dengan kata-kata.

Konsep dakwah yang diterapkan oleh PORSIGAL lainnya adalah *Tilmidzun-Iman La Tilmidzun Kitab* yang memiliki terjemahan harfiah murid guru bukan murid buku. Konsep ini mengajarkan bahwa para santri di PORSIGAL mendalami ilmu silat dan agama Islam secara langsung dari guru mereka. Jika guru tidak memerintahkan atau mengajarkan terlebih dahulu, para santri tidak berani menerapkan ilmu tersebut. Tata krama kepada guru sangat diutamakan dalam pembelajaran di PORSIGAL.

## **B. Metode Dakwah dalam PORSIGAL di Padepokan Krido Pamungkas Djati**

Metode dakwah yang diterapkan dalam PORSIGAL merupakan cara-cara yang digunakan PORSIGAL untuk mencapai tujuan PORSIGAL yaitu menciptakan *akhlakul karimah*. Olahraga dalam PORSIGAL selain melatih *skill* fisik, nalar dan rohani, juga melatih bagaimana cara seseorang untuk mengenal Tuhan. Secara umum terdapat tiga aspek yang menjadi fokus utama pendidikan di PORSIGAL, yaitu aspek seni, aspek bela diri dan aspek prestasi. Sementara secara tersirat ada aspek Ketuhanan ketauhidan yang juga menjadi fokus utama dalam pendidikan di PORSIGAL.

Metode yang digunakan para pelatih dalam pendidikan di PORSIGAL adalah metode yang disusun berdasarkan pengalaman guru besar.

“Cara-cara yang diajarkan oleh para pelatih berdasarkan pengalaman-pengalaman pada saat belajar langsung dari guru besar.”<sup>10</sup>

Model komunikasi pendidikan di PORSIGAL adalah pendidikan tutur sebaya. Bagi para santri senior yang memiliki kemampuan teknik mumpuni, oleh guru besar atau para sesepuh dipilih dan dijadikan pelatih untuk mengajarkan ilmunya kepada para juniornya. Para santri senior terpilih ini hanya memiliki kewajiban melatih secara fisik saja, terkait masalah ijazah, amalan-amalan dan doa-doa merupakan wewenang dari guru besar atau *dzurriyahnya* (keluarganya) yang berhak memberikan ijazah atau doa-doa.

Model pendidikan di PORSIGAL masih belum ditentukan secara resmi dan tertulis. Kurikulum di PORSIGAL masih berdasarkan ingatan pengalaman pengetahuan dari para pelatih tanpa adanya pencatatan terhadap pengalaman pengajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan antara satu pelatih dengan pelatih yang lain cara melatihnya tidak sama karena memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda. Para pelatih atau para senior merasa tidak memiliki urgensi untuk menata sistem pengajaran di dalam suatu kurikulum resmi dan tertulis karena di dalam melatih para santri, pelatih berpegangan pada prinsip bahwa PORSIGAL mendidik karakter agar menjadi manusia yang berkualitas dari berbagai segi kehidupan sesuai dengan yang para guru ajarkan. Kesesuaian ini diterjemahkan secara harfiah menjadi keharusan, karena guru sebelumnya tidak mencatatkan pengajaran menjadi kurikulum tertulis, maka guru setelahnya pun tidak melakukannya.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Kholid Fathirius pada 22 Desember 2018 pukul 15.34 WIB

Saat penulis mengamati proses latihan yang dilakukan para santri PORSIGAL di padepokan, ternyata doa-doa yang mereka baca berbeda-beda. Kemampuan masing-masing santri juga tidak sama antara satu santri dengan santri yang lain. Ada yang sudah menguasai jurus silang 1, 2, 5 dengan baik dan bahkan ada yang mahir dalam melakukan jurus kembangan 1 2 3 4. Jurus 3 dan 4 merupakan dua jurus rahasia perguruan dan hanya para santri tertentu saja yang diperbolehkan untuk belajar jurus ini. Keseluruhan jenis jurus silang merupakan jurus untuk mempertahankan diri. Sedangkan jurus kembangan fungsinya untuk melatih keindahan dan kelenturan dalam olahraga silat. Jurus kembangan biasanya diiringi dengan musik-musik tertentu, misalkan sholawatan banjari atau dengan musik-musik dalam *sountrack* film. Para santri bebas menggunakan musik favorit asalkan saat melakukan setiap gerakan silat selalu diiringi dengan dzikir dan dalam hati untuk menyebut nama Allah dari awal gerakan hingga selesai.

Gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh santri PORSIGAL dianalogikan sebagai aktivitas ibadah *sembahyang*. *Sembahyang* atau ibadah shalat adalah aktivitas seseorang menghamba kepada Tuhan diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Ibadah shalat memiliki ketentuan tertentu yang harus dipenuhi sebagai syarat sah shalat. Oleh karena itu Santri PORSIGAL diwajibkan berwudhu untuk bersuci dari hadast, kemudian setelah berwudhu mereka melakukan doa bersama. Doa tersebut adalah membaca *Syhadatain* dan membaca surat Al Fatihah yang di-‘khusus’-kan<sup>11</sup> kepada

---

<sup>11</sup> Pengkhususan doa surat al-fatihah merupakan doa adaptasi budaya Jawa, biasanya dalam

Nabi Muhammad SAW dan para guru mereka serta orang tua dan untuk orang santri PORSIGAL sendiri. Selama melakukan latihan, para santri PORSIGAL berdzikir Allah dalam hati. Aktivitas ini mengadaptasi ibadah shalat yang dari awal hingga akhir berisi pemujaan dan pengingatan kepada Tuhan.

“Setiap gerakan dalam silat mempunyai doa dan makna berbeda-beda. Gerakan dalam silat PORSIGAL dibagi menjadi tiga, yaitu gerakan pembuka, jurus inti dan gerakan penutup. sebagaimana olahraga pada umumnya, pada setiap latihan, sebelum memasuki tahap latihan, mereka melakukan pemanasan, kemudian masuk ke latihan fisik dan diakhiri dengan pelepasan. Manfaat yang didapat dari sering mengikuti latihan silat yaitu dapat menyehatkan badan dan melemaskan otot-otot yang kaku. Perbedaan dengan silat lainnya yaitu pada jurus khas PORSIGAL.”<sup>12</sup>

Pada gerakan pembuka terdapat rangkaian gerakan yang dilakukan, yaitu sikap tegap, gerakan tangan mengepal, gerakan tangan mengangkat ke atas, tangan memukul ke bawah, gerakan tangan melambangkan burung garuda, gerakan tangkis dan diakhiri dengan gerakan penghormatan.

Sikap tegap menunjukkan kesiapan diri untuk memulai silat. Pada saat gerakan berikutnya, yaitu tangan mengepal di dalam hati harus membaca *Syhadatain*. Posisi kedua tangan kemudian menunjuk ke arah langit. Gerakan ini memiliki filosofi menggambarkan bahwa segala usaha dan daya hanya milik Allah SWT. Saat tangan dibentangkan ke atas hati dan lisan melantunkan bacaan *hauqallah, laahaulawalaquata illabillahil'aliyil'adzim*. Ucapan ini berarti mempertegas bahwa silat PORSIGAL merupakan implementasi ibadah wajib pemeluk Islam.

---

selamatan, untuk memberikan doa kepada keluarga, orang yang dihormati, dst, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Hery Purwanto pada 11 Januari 2019 Pukul 21.05 WIB

**Gambar 4-4. Tangan Mengepal ke Depan**



**Gambar 4-5. Kedua Tangan Diangkat ke Atas**



Gerakan selanjutnya adalah tangan kanan dipukulkan ke tanah yang menunjukkan bahwa alam dan isinya adanya milik Allah dan manusia tidak memiliki kekuatan untuk menandinginya. Manusia tidak boleh bersikap sombong dalam segala hal, karena pada akhirnya nanti manusia akan kembali ke tanah. Selain itu gerakan memukulkan ke tanah dilakukan dengan semangat dan tegas maksudnya bahwa manusia harus mempunyai ketegasan dalam berprinsip, yaitu hal yang benar terus dilaksanakan dan yang salah ditinggalkan.

**Gambar 4-6. Tangan Kanan Memukul Tanah**



Selanjutnya adalah gerakan kedua tangan diangkat ke samping dan satu kaki diangkat ke atas. Gerakan ini melambangkan lambang PORSIGAL, yaitu burung garuda.

**Gambar 4-7. Gerakan Lambang Burung Garuda**



Gerakan berikutnya yaitu kedua tangan disatukan ke depan. Gerakan ini merupakan simbol penghormatan untuk perguruan silat lainnya. Setelah selesai melakukan gerakan pembukaan, kemudian masuk ke dalam jurus inti.

**Gambar 4-8. Gerakan Penghormatan**



Bentuk-bentuk doa yang dilantunkan dalam gerakan pembuka seperti *syahadatain* (dua kalimat Syahadat), kalimat *toyyibah* (kalimat yang baik) yaitu *lahaulawalaquata 'illabillahil 'aliyil 'adzim* yang merupakan bentuk dakwah *bil lisan*. Sedangkan gerakan-gerakan yang dilakukan, gerakan tangan mengepal, gerakan kedua tangan diangkat ke atas, gerakan memukul tanah, gerakan simbol lambang burung garuda dan gerakan simbol penghormatan adalah bentuk aplikasi dakwah *bil hal*. Hendro Bianto, salah satu santri tertua di padepokan menjelaskan bahwa guru besar, KH Gholib Thohir pernah berpesan kepada santrinya bahwa santri harus membiasakan apa yang diucapkan harus sesuai apa yang ada di dalam hatinya dan diaplikasikan nyata dalam bentuk perbuatan sehari-hari.

*“Pakulinakno pangucapanmu podo karo atimu. Lakono opo sing sae ninggalne sing elek. (Biasakan apa yang kamu ucapkan sama dengan apa kata hatimu. Kerjakan apa saja yang baik dan tinggalkan apa saja yang tidak baik)”<sup>13</sup>*

Filosofi-filosofi dalam setiap gerakan di PORSIGAL merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan KH Gholib Thohir untuk mengenalkan Islam kepada para santrinya, baik untuk santri yang masih awam tentang Islam maupun santri yang sudah paham tentang Islam dan bertujuan untuk menyempurnakan keislamannya dengan mengikuti bela diri pencak silat.

*Mbah* Gholib, guru besar PORSIGAL, dalam mengajarkan Islam kepada para santrinya tidak pernah melalui paksaan. Termasuk melaksanakan kewajiban ibadah pemeluk Islam, baik yang wajib maupun yang Sunnah. Nilai-nilai keislaman akan terbentuk sendiri dan nilai-nilai hikmah akan

---

<sup>13</sup>Pesan KH Gholib Thohir yang pernah diucapkan kepada Herdro Bianto

muncul dalam diri para santri, karena gerakan-gerakan silat dan adabnya sarat dengan nilai ibadah Islam.

“Lembaga menganggap pembiasaan ini lebih efektif menjadi metode dakwah bagi para santri daripada penekanan keras terhadap kewajiban mengerjakan ibadah-ibadah pemeluk Islam. Misalkan dalam kasus santri dengan riwayat menjadi kelompok pelaku kekerasan dan memiliki kehidupan liar, mereka mengikuti PORSIGAL alasan pertama hanya untuk menguatkan diri, kemudian setelah mengikuti PORSIGAL, ternyata dalam PORSIGAL semua santri diwajibkan untuk berwudhu sebelum memulai latihan dan melakukan *riyadoh*. *Riyadoh* atau usaha yang dilakukan para santri PORSIGAL biasanya wajib diamalkan setelah sholat lima waktu. Jika tidak melaksanakan sholat lima waktu, maka mereka tidak dapat mengamalkan *riyadohnya*.”<sup>14</sup>

Apabila tidak dapat mengamalkan *riyadhoh* berarti tidak diperbolehkan berlatih silat. Adab ini secara tidak langsung menuntut santri untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu sebagai kewajiban ibadah harian umat Islam. Penekanan berikutnya pada adab doa *Bardanas*.

“*Bardanas* adalah sejenis doa yang khasiatnya untuk keselamatan diri dan dapat juga digunakan untuk mengobati orang sakit. Tapi tanpa adanya ijazah dari guru besar atau dari *dzurriyah* (izin resmi dari keluarga asli PORSIGAL), maka doa *Bardanas* tidak dapat diberikan atau diamalkan sendiri. Pengamalan *Bardanas* baru boleh dilakukan setelah selesai sholat fardhu lima kali. Metode dakwah perbuatan dari adab gerakan dan pengamalan PORSIGAL ini secara langsung maupun tidak langsung akan menuntun santri melaksanakan sholat fardhu dengan tertib yang diharapkan kemudian menjadi terbiasa dalam menjalankan ibadah wajib shalat dengan atau tanpa adanya latihan. Inilah metode dakwah yang telah diajarkan turun-temurun oleh KH Gholib Thohir.”<sup>15</sup>

Bacaan *Syahadatain* sebelum memulai latihan dan dalam gerakan awal pembukaan menjadi bacaan wajib. *Syahadatain* meliputi pernyataan “*Aku bersaksi Tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad*

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.02 WIB

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Herdro Bianto pada 28 Desember 2018 Pukul 15.34

*SAW utusan Allah ”*, merupakan rukun Islam yang pertama. Rukun Islam pertama berarti seseorang wajib membaca *Syahadatain* sebagai syarat masuk Islam. Seseorang yang telah melakukan suatu kesalahan, atau jenis kegiatan lupa dengan Tuhan, segala macam bentuk kegiatan syirik dan kegiatan *ghosop* (meminjam suatu barang tanpa ijin pemiliknya), dalam kitab Sulamun Taufik dijelaskan bahwa orang tersebut telah melakukan perbuatan *murtad* dan wajib untuk kembali kepada agama Islam. Karena telah melakukan perbuatan murtad, maka orang tersebut harus melakukan taubat dan memperbarui Islamnya dengan cara memperbaiki diri dan dengan mengucapkan *Syahadatain* dengan lisan dan hatinya.<sup>16</sup>

Hampir setiap hari manusia melakukan kesalahan secara sadar maupun tidak sadar. Untuk tetap menjaga kemurnian Islamnya, seluruh santri PORSIGAL diwajibkan membaca *Syahadatain* sebelum memulai latihan, artinya bahwa sebelum memulai sesuatu hal harus diniati ibadah tidak hanya dalam silat saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Setiap gerakan juga selalu berdzikir Allah yang menggambarkan manusia tidak boleh tanpa mengingat Allah. Adab tradisi yang diterapkan ini merupakan tradisi thoriqot yang mulai dibiasakan dalam pendidikan pencak silat PORSIGAL.”<sup>17</sup>

Manusia berdzikir dengan lisan dan hatinya mempunyai banyak manfaat. Dzikir yang merupakan salah satu teknik terapi spiritual memiliki manfaat menenangkan hati, selain di dalam ranah ibadah dzikir merupakan aktivitas dalam rangka mendekatkan diri denan Tuhan dengan mengingat

---

<sup>16</sup> Anwar, Choirul. *Terjemahan Ilmu Fiqih Sulamut Taufiq*. Surabaya: Amelia Surabaya. Hal. 95.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Kholid Fathirius pada 22 Desember 2018 pukul 15.34 WIB

namaNya. Pendidikan di PORSIGAL mengajarkan para santrinya melakukan dzikir melalui aktivitas pencak silat yang merupakan sarana dakwah. Santri yang mengikuti PORSIGAL mendapat dua keutamaan, yang pertama sehat jasmaninya karena sering melakukan olahraga gerakan pemanasan dalam latihan silat dan sehat ruhaninya karena sering digunakan untuk berdzikir. Aktivitas berdzikir pada gerakan dan adab di PORSIGAL memiliki tujuan khusus, yaitu Iman dapat tersegarkan setiap hari, melindungi diri dari godaan syaiton, menjadikan hati tenang dan tentram, menyembuhkan berbagai macam penyakit hati, menyebabkan seseorang menjadi *khusu'* dan diampuni dosa-dosanya.

*Mbah* Gholib memiliki gagasan mendidik santri PORSIGAL dari sisi mental ruhani melalui pencak silat dan *akhlakul karimah* kepada para santri PORSIGAL melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di padepokan.

Meskipun di PORSIGAL sangat sarat dengan aktivitas tetapi pihak lembaga mengharuskan para santri PORSIGAL tinggal di padepokan. Para santri yang ingin lebih mendalami tentang ilmu pencak silat PORSIGAL biasanya memutuskan untuk tinggal di Padepokan Krido Pamungkas Djati. Saat penulis melakukan penelitian tentang kegiatan yang ada di padepokan, terdapat tujuh santri memutuskan tinggal di padepokan.

Kegiatan di padepokan tidak hanya mengajarkan tentang ilmu silat saja, melainkan para santri PORSIGAL juga mengerjakan berbagai aktivitas lain. Setiap hari pada pukul 06.00 WIB sebagian dari mereka ada yang pergi

ke sawah, ada yang bertugas memasak dan ada yang bertugas memberi makan hewan ternak. Kegiatan berlangsung hingga waktu dzuhur, kemudian mereka istirahat hingga menjelang waktu magrib. Saat magrib tiba, mereka melakukan sholat magrib berjamaah. Pada jeda waktu antara shalat magrib dan isya', biasanya mereka melakukan ziarah di maqom guru besar yang ada di belakang padepokan. Aktivitas berlatih silat dimulai setelah shalat isya' hingga pukul 24.00 WIB. Sesaat setelah selesai latihan silat mereka melakukan sholat tahujud dan setelah itu pada pukul 03.00 WIB mereka mulai istirahat. Setiap hari kegiatan berlangsung demikian, kadang jika sangat diperlukan latihan silat dapat dilakukan dua kali, yaitu saat pagi hari dan malam hari.

**Gambar 4-9. Para Santri PORSIGAL beraktivitas di Sawah**



**Gambar 4-10. Santri PORSIGAL Pulang dari Sawah**



**Gambar 4-11. Santri PORSIGAL Memberi Makan Hewan Ternak**



**Gambar 4-12. Latihan di Halaman Belakang Padepokan**



Aktivitas keseharian dilakukan dengan tujuan melatih kemandirian hidup para santri PORSIGAL. Selain melatih kemampuan silat sekaligus belajar agama, di padepokan juga memiliki aktivitas bercocok tanam dan beternak sebagai metode pemenuhan kebutuhan pokok. Bagi para santri dengan riwayat kehidupan jalanan, aktivitas ini mampu memberikan ketrampilan bekerja.

“Saya sudah menetap di PORSIGAL hampir empat tahun. Saya memutuskan untuk tinggal di padepokan karena merasa nyaman dengan keramahan dan rasa kekeluargaan di padepokan.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Hendro Bianto pada 28 Desember 2018 Pukul 15.34

Seluruh keluarga keturunan dari *Mbah* Gholib menganggap santri PORSIGAL adalah keluarga sendiri. Para santri PORSIGAL di padepokan memanggil *Mbah* Gholib dengan sebutan “Bapak” dan istrinya dengan sebutan “Ibu”.

Metode pendidikan yang diajarkan di Padepokan Krido Pamungkas Djati merupakan metode hikmah atau pelajaran hidup. Sesuai dengan isi pada Surat An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang metode dakwah, maka metode dakwah yang digunakan PORSIGAL juga merupakan metode dakwah *bil hikmah*. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas keseharian yang dilakukan para santri dan simbol-simbol serta gerakan dan doa-doa yang sering dilakukan para santri PORSIGAL dan yang diajarkan oleh guru besar atau para sesepuh. Berbagai macam kegiatan keseharian, seperti bertani, memasak, latihan fisik, segala macam bentuk *riyadoh* adalah metode hikmah dengan bentuk perbuatan (*bil hal*). Sedangkan bacaan doa-doa yang sering mereka ucapkan, petuah-petuah yang mereka dapatkan dari para sesepuh adalah metode dakwah hikmah dalam bentuk ucapan (*bil lisan*).

Metode dakwah *mauidzah Hasanah* juga digunakan dalam proses pembelajaran di PORSIGAL, misalkan saat peringatan tahun baru Islam 1 Muharram guru besar mengumpulkan seluruh santri PORSIGAL se-Indonesia di Padepokan Krido Pamungkas Djati. Pada momen ini, guru besar akan melakukan ceramah yang isinya tentang nasihat-nasihat. Sehingga semua santri PORSIGAL mendapat kesempatan untuk bertatap muka langsung

dengan guru besar dan menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan santri PORSIGAL dari wilayah lain.

*Mau'idzah hasanah* tidak hanya disampaikan saat acara peringatan tahun baru Islam melainkan pada setiap latihan. Materi *mauidzah hasanah* dipelajari lebih lanjut dan rutin di pondok PETA Tulungagung setiap malam Jum'at Kliwon<sup>19</sup> dan mengikuti rangkaian kegiatan di Pondok PETA (Pondok Pesulukan Thoriqot Agung). Metode dakwah *mauidzah hasanah* ini juga merupakan metode dakwah dalam bentuk ucapan (*bil lisan*).

### **C. Pesan Dakwah *Bil Lisan Wal Hal* dalam PORSIGAL Padepokan Krido Pamungkas Djati**

Pada metode dakwah yang diterapkan di PORSIGAL, kita mengetahui bahwa dalam metode dakwah yang digunakan sehari-hari oleh para pelatih dan para senior merupakan bentuk metode *dakwah bil lisan wal hal* dalam bentuk *hikmah* dan *mauidzah hasanah*. Dalam penerapan metode dakwah dalam bentuk doa-doa dan tindakan tersebut mempunyai makna, baik makna tersurat ataupun makna tersirat yang mengajak manusia ke dalam kebaikan merupakan pesan dakwah. Ada dua macam bentuk pesan dakwah di PORSIGAL, yaitu:

#### 1. Pesan dakwah *bil lisan*

Pesan dakwah *bil lisan* merupakan pesan dakwah yang berasal dari ucapan-ucapan atau doa-doa yang sering dibaca atau diamalkan oleh para

---

<sup>19</sup> Kliwon merupakan salah satu dari lima pasaran pada sistem penanggalan Jawa. Salah satu hari hitungan baik dalam kalender Jawa adalah Jum'at Kliwon sehingga sering digunakan sebagai hari untuk aktivitas tertentu yang dianggap penting (pen.)

santri PORSIGAL. Doa yang dibaca saat latihan maupun saat sedang melaksanakan *riyadhoh* mempunyai maksud tujuan sendiri dan alasan yang mengharuskan setiap santri PORSIGAL mengamalkan dan selalu membaca doa tersebut.

Pada awal masuk PORSIGAL dan mengikuti latihan PORSIGAL, doa pertama yang diajarkan yaitu para santri PORSIGAL harus mampu membaca *Syahadatain*. Kemudian mampu membaca Al Fatihah dan dapat membaca kalimat toyyibah *laahaula walaquata illa billahil'aliyil 'adzim*. Bacaan *syahadatain* merupakan bacaan yang menjadikan syarat utama seseorang beragama Islam. Makna filosofi dari membaca *Syahadatain* setiap latihan dilakukan agar Islam para santri PORSIGAL selalu terbaru dan menghindari kekawatiran apabila sewaktu-waktu melakukan kesalahan dan menyebabkan hilangnya Islam pada diri seorang muslim.

Tujuan lain membaca *Syahadatain* yaitu untuk mengislamkan seseorang, sebagaimana tujuan penggunaan pengucapan *Syahadatain* pada umumnya sebagai syarat masuk agama Islam.

“Silat PORSIGAL merupakan media dakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Beberapa santri PORSIGAL ada yang berasal dari agama non Islam. Apabila menginginkan menjadi muallaf (masuk agama Islam) maka diperkenankan mengucapkan *Syahadatain* pada setiap latihan. Lembaga PORSIGAL tidak mengharuskan semua santri beragama Islam. Bagi santri yang Bergama non Islam, para sesepuh atau para senior tidak melakukan pemaksaan agar santri tersebut masuk Islam. Pihak pengurus membiarkan mereka mengikuti latihan dan tetap melaksanakan gerakan-gerakan dan doa-doa yang sama dengan santri lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan bagi para pengurus karena pada hakikatnya seluruh adab dan aktivitas di PORSIGAL sarat dengan dakwah Islam sehingga keinginan untuk menjadi pemeluk Islam

tidak perlu ditekankan melainkan harus datang dari keinginan santri sendiri.”<sup>20</sup>

Pada saat santri bersedia membaca *Syahadatain*, mereka secara langsung menyatakan masuk Islam. Hingga penelitian ini dilaporkan, jumlah santri beragama Kristen di Kabupaten Blitar sekitar 7 orang santri dan sebagian sudah ada yang masuk Islam.

Prinsip dakwah di padepokan PORSIGAL ini menunjukkan dengan tegas bahwa Islam bukanlah agama yang memaksa, karena menurut bahasa pun Islam berasal dari kata salam yang berarti penuh kedamaian dan lemah lembut. Agama adalah proses kepercayaan kepada Tuhan yang hakiki dan bersifat sangat pribadi sehingga manusia satu dan lain harus saling menghargai. Walaupun para santri non muslim adalah kelompok minoritas, semua santri PORSIGAL tetap rukun dan santri muslim tidak merasa paling benar sendiri.

Pesan dakwah lain adalah “Surat Al Fatihah” yang dibaca setiap kali memulai latihan merupakan bentuk tawasul yang ditujukan para santri PORSIGAL kepada Nabi Muhammad SAW, kepada guru musryid Pondok Peta, kepada Guru Besar PORSIGAL, kepada kedua orang tua dan kepada para teman-teman PORSIGAL. Mereka tidak pernah sedikitpun melupakan tradisi tawasul sebelum latihan dimulai. Pembacaan surat Al-Fatihah memiliki pengaruh secara psikologi menjadi penenang para santri PORSIGAL. Selain itu dengan aktivitas mendoakan ini juga meningkatkan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Kholid Fathirius pada 22 Desember 2018 pukul 15.34 WIB

rasa patuh dan hormat terhadap para guru maupun orang yang lebih tua. Pesan dakwah yang dapat diambil yaitu mereka diajari bagaimana cara menghormati orang lain tidak hanya dalam bentuk perbuatan saja, melainkan dengan cara mendoakan orang yang kita hormati.

Bacaan "*Lahaula wala quata illabillahil 'aliyil 'adzim*" dibaca pada gerakan pembukaan menunjukkan bahwa manusia mengaku lemah di hadapan Allah. Kalimat tersebut mengandung pesan dakwah bahwa manusia tidak boleh merasa sombong kepada siapapun karena kekuatan sejati bukan datang dari manusia melainkan dari Tuhan. Dalam hal ini, santri PORSIGAL dididik untuk mempunyai jiwa rendah hati dan kepekaan sosial tinggi.

Bacaan "Dzikir Allah" yang selalu dibaca setiap gerakan dalam silat tujuannya agar santri PORSIGAL selalu ingat dengan Allah. Sudirman menyebutkan aktivitas dzikir dapat memberikan ketenangan mendalam pada perasaan manusia.<sup>21</sup> Mengingat Allah, hati merasa tenang, tidak mudah emosi dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Dalam kepercayaan umat Islam dzikir merupakan upaya mengimplementasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan keyakinan bahwa aktivitas apapun di dalam keseharian dilakukan dalam rangka mencari ridho Allah.

Amalan tertentu seperti doa bardanas, bi fashol, amalan lima, hizb kahfi dan amalan-amalan lain merupakan amalan yang diijazahkan

---

<sup>21</sup> Sudirman, Tebba. 2004. *Meditasi Sufistik*. Bandung:Pustaka Hidayah. Hal. 78.

diizinkan secara resmi langsung oleh sesepuh pada para santri PORSIGAL dan tidak semua santri menerima ijazah ini.

“Tujuan dasar dari amalan tersebut sebenarnya sebagai doa-doa pelindung diri. Amalan khusus untuk tujuan tertentu harus melalui shalat dan puasa (agar mendapatkan izin untuk mengaplikasikan amalan).”<sup>22</sup>

Pesan dakwah yang dapat diambil bahwa manusia harus melaksanakan perintah Islam, yaitu melaksanakan sholat lima waktu dan puasa sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Selain itu makna tersembunyi dari dakwah ini adalah bahwa manusia memiliki Tuhan untuk bergantung dan umat Islam hanya dapat bergantung kepada Allah SWT. Hal ini sekaligus memperkuat pernyataan dengan dzikir penguasaan hauqillah, bahwa tidak ada kekuatan dan kehebatan yang mampu melindungi manusia selain kekuatan dari Allah. Selain pengamalan tersebut di dalam adab perbuatan para santri juga diajarkan untuk menghindari sikap iri dengki dengan sesama, misalkan dalam proses latihan bisa saja santri satu lebih mahir dari santri lain sehingga para santri harus saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Selain tentang doa-doa dan amalan ada juga ucapan yang sering diucapkan oleh Guru besar, para sesepuh dan sering diucapkan oleh murid PORSIGAL sendiri. ucapan tersebut seperti “Biasakan ucapanmu sama dengan hatimu”. “Supel Dalam Bergaul Bebas Dalam Prinsip” dan sebagainya. Gerald Marwel dan David Schmitt menjelaskan bahwa pesan

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Hendro Bianto pada 28 Desember pukul 15.34 WIB

yang kita harapkan dapat diterima oleh orang lain, maka perlu adanya kepatuhan.<sup>23</sup> Berikut rincian teori medapat kepatuhan dari beberapa kata-kata yang sering diucapkan dan pesan dakwahnya dalam kata-kata tersebut.

**Tabel 4-1. Strategi penyampaian pesan dakwah *bil lisan***

Strategi	Bentuk Kata-kata	Pesan Dakwah
Janji, acaman, menyukai	<i>Supel dalam bergaul, tegas dalam prinsip.</i>	Manusia harus saling menghargai dengan manusia lain, mempunyai sikap tenggang rasa.
Mengarah kepada kewajiban moral, mengetahui hal-hal positif	<i>Biasakanlah ucapanmu sama dengan hatimu.</i>	Manusia harus belajar menerapkan sikap jujur pada diri sendiri dan orang lain.
Mengarah kepada kewajiban moral, mengetahui hal-hal positif, mengarah kepada kewajiban	<i>Lakukanlah kebaikan dan tinggalkanlah keburuhan.</i>	Sesama manusia harus saling tolong-menolong, saling menghargai dan menghormati
Menyukai, mengarah kepada hal yang positif, memberi duluan	<i>Memanggil sebutan bapak kepada Guru besar</i>	Belajar cara menghormati orang tua walaupun bukan orang tua kandung, guru besar juga merupakan sosok Bapak bagi mereka.

<sup>23</sup> dalam Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication atau Teori Komunikasi*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan. (Singapore: Cengage Learning). Hal. 177.

## 2. Pesan dakwah *bil hal*

Pesan dakwah *bil hal* merupakan pesan dakwah dalam bentuk perbuatan, tindakan ataupun gerakan. Perbuatan atau tingkah laku yang digunakan oleh guru besar sebagai metode mendidik santri PORSIGAL berupa berbagai macam aktivitas yang dilakukan santri PORSIGAL di Padepokan Krido Pamungkas Djati. Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh santri di padepokan merupakan perintah dari guru besar dan semua santri melaksanakannya.

Setiap aktivitas yang dikerjakan oleh santri PORSIGAL di padepokan mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Tujuan pertamanya adalah untuk mendidik mental kuat dan mandiri para santri PORSIGAL dan tujuan kedua untuk mendapatkan pengalaman tentang nilai-nilai kehidupan. Bentuk kegiatan rutin santri PORSIGAL di padepokan selain latihan silat yaitu melaksanakan *riyadoh* yang berupa puasa, *dzikir* dan *qiyamul lail*. Aktivitas lain yaitu bertani dan memberi makan hewan ternak. Hal ini merupakan implementasi perintah Allah untuk bekerja di dunia dengan giat untuk mendapatkan rejeki di jalan Allah.

“Puasa” adalah bentuk *riyadhoh* santri PORSIGAL. Para santri melakukan puasa dengan tujuan belajar mengendalikan nafsu mereka, seperti nafsu untuk makan, minum, dan semua hal yang dapat membatalkan puasa. Kebiasaan puasa yang mereka lakukan juga

merupakan puasa yang diperintahkan oleh guru besar. Pesan dakwah yang terdapat dalam bentuk puasa yaitu manusia harus belajar untuk mengendalikan hawa nafsu dan belajar untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Selain itu terdapat pesan dakwah bahwa setiap santri harus berusaha berbakti dan patuh terhadap kedua orang tua dalam hal ini termasuk guru besar dan istrinya.

“*Qiyamul Lail*” salah satu *riyadhoh* wajib santri PORSIGAL. Guru besar selain membiasakan para santri PORSIGAL melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, Beliau juga menganjurkan santrinya untuk melaksanakan bentuk ibadah sunah. Semakin sering dan istiqomah melaksanakan bentuk *riyadhoh* tersebut, maka akan semakin dekat dengan Allah SWT. Segala macam usaha dan daya yang mempunyai kehendak hanya Allah. Pesan dakwah yang terkandung dalam aktivitas ini yaitu manusia harus yakin dan percaya diri bahwa segala sesuatu dapat terlaksana dengan usaha dan doa. Manusia harus percaya diri sebagai hamba Allah.

Kegiatan yang lain yaitu “bertani” dan “memberi makan hewan ternak”. Kegiatan ini merupakan sebuah gambaran bahwa manusai wajib untuk berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya PORSIGAL menerapkan metode pendidikan berbasis pengalaman hidup yang menjadikan santri PORSIGAL dapat memahami tentang arti sulitnya kerja keras. Para santri diharapkan dapat mengetahui bagaimana rasanya kerja keras seorang ayah atau ibu untuk

mencukupi nafkah keluarga dengan melakukan pekerjaan bertani tersebut. Pesan dakwah yang dimaksud adalah manusia harus saling menghormati dan menghargai dan wajib mempunyai semangat berjuang yang tinggi.

Pesan dakwah *bil hal* tidak hanya ada dalam aktivitas keseharian mereka di padepokan. Pesan dakwah *bil hal* juga terdapat dalam gerakan-gerakan yang ada dalam latihan silat. Gerakan tersebut meliputi:

a. Langkah tegap

Langkah tegap merupakan posisi awal gerakan pembuka dalam silat PORSIGAL. Langkah tegap, menunjukkan bahwa para santri sudah siap untuk berlatih silat. Pesan dakwah yang dapat dipelajari bahwa manusia harus siap menghadapi segala macam tantangan yang dialaminya. Dalam hal ini manusia harus kuat dan yakin bahwa Allah akan menolongnya. Dengan kata lain terdapat pesan tentang *ikhtiar* dan *tawakal* di dalam gerakan tersebut.

b. Gerakan memukul tanah

Saat tangan memukul tanah menunjukkan maksud manusia nantinya akan kembali ke tanah. Tidak ada hal yang perlu disombongkan kepada orang lain. Pesan dakwah dalam gerakan ini yaitu manusia tidak boleh berbuat sombong dan merasa tinggi hati kepada siapapun.

c. Gerakan yang menunjukkan lambang garuda

Gerakan ini menunjukkan identitas PORSIGAL yang dilambangkan dengan burung garuda yang berarti kuat. Santri PORSIGAL harus mempunyai jiwa kuat dan berani layaknya burung garuda untuk menghadapi segala macam bahaya. Pesan dakwah yang dapat diambil dari gerakan ini yaitu manusia harus mempunyai jiwa kuat dan berani dalam menghadapi segala macam tantangan.

d. Gerakan salam penghormatan

Salam penghormatan merupakan rangkaian salah satu gerakan dalam gerak pembuka silat. Maksud gerakan ini adalah memberi penghormatan kepada lawan ketika berkompetisi ataupun bertanding. Pesan dakwah yang disampaikan dalam gerakan ini yaitu manusia diajarkan untuk saling menghargai, menghormati dengan siapapun walaupun dengan musuh kita sekalipun atau dengan orang yang tidak suka dengan kita. Islam mengajarkan adanya sikap lemah lembut dan mudah memaafkan.

Tema-tema yang terdapat dalam pesan dakwah *bil lisan wal hal* merupakan tema *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Perintah-perintah untuk selalu menjalankan ibadah, adanya keyakinan bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan apa-apa termasuk dalam tema *aqidah*. Adanya perintah untuk membiasakan berwudhu, melakukan sholat lima waktu, melaksanakan puasa merupakan tema *syariah*. Sikap untuk

saling menghormati dan menghargai, berkata jujur, mudah memaafkan, bersikap lemah lembut dan tidak sombong merupakan tema *akhlak*. Ketiga tema tersebut bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah.

Adanya pesan dakwah yang terdapat dalam metode pendidikan di PORSIGAL yang berupa pesan dakwah *bil lisan wal hal* merupakan pesan kebenaran. Hal-hal yang disampaikan oleh guru dan para senior serta tindakan-tindakan yang dilakukan membawa kedamaian dan ketenangan, sehingga PORSIGAL tidak pernah membawa kerusuhan atau melakukan tindakan anarkis. Nilai-nilai yang terdapat dalam pesan dakwah juga merupakan nilai-nilai universal. Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan juga merupakan tindakan yang tidak menyulitkan.

Model-model penyampaian pesan dakwah yang disampaikan dalam acara ceramah atau setelah selesai latihan merupakan model pesan dakwah yang disampaikan dengan cara retorika. Model ini menggunakan teori retorika. Segala macam pesan dakwah dan segala bentuk metode yang digunakan menggunakan pengalaman dari guru besar. Santri tidak berani mengerjakan sesuatu hal tanpa adanya perintah langsung dari guru besar. Hal ini menunjukkan bahwa model pengembangan pesan dakwah di PORSIGAL menggunakan teori sanad. Sanad keilmuan yang digunakan bersumber pada ajaran thoriqot Syadziliyah. Sedangkan bentuk pesan dakwah *bil hal* yang merupakan bentuk kegiatan nyata yang dilakukan seperti santri PORSIGAL melakukan kegiatan bertani, patuh dan menghargai terhadap guru besar

dan para senior, selalu berkata jujur merupakan model pengembangan dari teori filantropi.

Ibrahim menyatakan Filantropi kadang-kadang disamakan dengan *al-ata* “*al-ijtima’i*” yang artinya pemberian sosial. *At tafakur al-insani* yang artinya solidaritas kemanusiaan, *ata khayri* yang artinya pemberian bentuk kebaikan atau *sadaqah* yang artinya sedekah.<sup>24</sup> Teori filantropi selaras dengan teori sanad keilmuan dari Pondok Peta yang mengajarkan adanya rasa cinta kepada Allah dalam batinnya, menjadikan para santri PORSIGAL mampu menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia. Sehingga bentuk aplikasi atau lahiriyah tindakan santri PORSIGAL selalu menunjukkan perilaku terpuji.

---

<sup>24</sup> Barbara Ibrahim. (2008). *From Charity to Social Change; Trends in Arab Philanthropy*. Kairo: American University in Cairo Press. Hal. 11